

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Terhitung sejak 1 Januari 2016, *Asean Economic Community* atau yang dalam istilah bahasa Indonesia Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sudah mulai diberlakukan. Dengan diberlakukan MEA, persaingan usaha dan lapangan pekerjaan semakin bebas karena diselenggarakan pasar bebas antar negara-negara asean. Persaingan dalam MEA tidak hanya meliputi komoditas barang namun juga jasa sumber daya manusia (Restanti dan Sri, 2015). Guna menghadapi persaingan dalam MEA, Indonesia dituntut untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing (Bahkri, 2015). Hal ini merupakan dampak diberlakukannya MEA, negara peserta wajib menyiapkan semua aspek guna untuk bersaing, tak terkecuali aspek Perguruan Tinggi (Aslem, 2012). Upaya pemerintah Indonesia untuk menyiapkan lulusan Perguruan Tinggi yang mampu bersaing di era MEA adalah dengan memisahkan pendidikan Perguruan Tinggi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dengan diterbitkan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, Perguruan Tinggi dituntut menghasilkan lulusan yang mampu bersaing ditingkat global (Bahkri, 2015).

Mahasiswa sebagai komponen utama pada Perguruan Tinggi mempunyai peran penting dalam mensukseskan program Masyarakat Ekonomi Asean (Budiman, 2012). Mahasiswa disebut sebagai *Man of Ideas* yang harus mengembangkan *The Ideas Power* guna mengisi tekno srtuktur masa depan

(Yusuf, 2002). Teori ini menegaskan bahwa mahasiswa merupakan orang-orang yang memiliki segudang ide dan mewujudkannya dengan segudang cara. Namun dalam menjalani masa studi di Perguruan Tinggi, terdapat sebuah proses pembelajaran yang harus dihadapi dan dijalani oleh mahasiswa. Proses pembelajaran tersebut berupa tuntutan akademik. Solomon dan Rothblum (dalam Ferrari, Johnson & McCown, 1995) menyatakan tuntutan akademik merupakan proses pembentukan karakter mahasiswa selama menempuh ilmu di Perguruan Tinggi.

Gafoor dan Ashraf, (2006) berpendapat bahwa terdapat dua belas aspek akademik yang harus dipenuhi mahasiswa dalam kegiatan pembelajarannya di Perguruan Tinggi. Dua belas aspek akademik tersebut yaitu (1) *Learning Process* yang menggambarkan proses belajar mahasiswa; (2) *Reading* yang menggambarkan keterampilan membaca yang dimiliki oleh mahasiswa; (3) *Comprehension*, menggambarkan tingkat pemahaman mahasiswa dalam memaknai inti dari suatu materi; (4) *Memory*, menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengingat suatu materi; (5) *Curricular Activities*, yang menggambarkan aktivitas kurikuler mahasiswa; (6) *Time Management*, yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam manajemen waktunya; (7) *Teacher Student Relationship*, menggambarkan hubungan antara mahasiswa dengan dosen; (8) *Utilization of Resources*, menunjukkan efisiensi mahasiswa dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya; (9) *Peer Relationship*, menggambarkan hubungan antara mahasiswa dengan teman sejawat/ sebaya; (10) *Goal Orientation*, yang menggambarkan orientasi mahasiswa terhadap tujuan

yang dimilikinya; (11) *Adjustment*, menggambarkan pengaturan diri terhadap situasi tertentu; dan (12) *Examination*, yang menggambarkan keyakinan mahasiswa saat menghadapi ujian.

Selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi tidak jarang terdapat mahasiswa yang mengalami keterlambatan atau penundaan dengan berbagai macam alasan. Hal semacam ini bertentangan dengan tuntutan mahasiswa yang harus mampu mengikuti pola belajar di kelas dengan memahami materi kuliah, mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi ujian dengan baik (Utami & Sawitri, 2016). Oleh karena itu, agar tuntutan tugas tersebut dapat tercapai dengan baik, sangat dibutuhkan keyakinan diri terhadap kemampuan mahasiswa untuk menghadapi tugas akademik dan mewujudkan target akademik yang diharapkan (Utami & Sawitri, 2016).

Keyakinan diri dalam kamus psikologi disebut dengan efikasi diri (Chaplin, 2008). Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Dalam kaitannya dengan akademik Rustika (2012) menjelaskan bahwa istilah keyakinan diri dalam hal pencapaian prestasi akademiknya disebut dengan efikasi diri akademik. Bandura (dalam, Atmasari 2009) mengatakan bahwa efikasi diri akademik diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas dan menghadapi hambatan serta rintangan dalam pencapaian prestasi akademik.

Bandura (1997) membagi efikasi diri dalam tiga dimensi, yaitu dimensi tingkat kesulitan (*level*), tingkat kekuatan (*strength*), keadaan umum (*generality*). Dimensi tingkat kesulitan berkaitan dengan tingkat suatu tugas yang dibebankan pada individu. Dimensi tingkat kekuatan berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya. Dimensi keluasan adalah derajat kemantapan individu terhadap keyakinan akan kemampuannya, yakni berkaitan dengan bidang tugas atau tingkah laku, seberapa luas individu mempunyai keyakinan dalam menjalankan tugas.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan Rachmawati (2015) dengan subjek penelitiannya tentang efikasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi menunjukkan sebanyak 54 % atau 125 dari 241 mahasiswa memiliki efikasi akademik rendah. Hasil penelitian lain yang dilakukan Caprara dan Steca (2006) menunjukkan tingkat efikasi diri akademik dari 130 mahasiswa Italia terbagi dua kelompok, kelompok satu mempunyai tingkat efikasi diri akademik tinggi sementara kelompok lain dengan efikasi diri akademik rendah. Sementara itu hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dwitantyanov, Hidayanti dan Sawitri (2010) menunjukkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang angkatan 2010 terdapat beberapa mahasiswa memiliki efikasi diri akademik yang rendah dan hal itu berkaitan dengan cara berpikir yang negatif terhadap kemampuan mereka sendiri.

Peneliti juga melakukan wawancara pada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pada

tanggal 8 desember 2017 dari 08.00 WIB-selesai, di area kampus 1 Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui keadaan efikasi diri akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diperoleh informasi bahwa 6 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa ketika dosen memberikan tugas yang sulit seperti *review* jurnal bahasa inggris dengan batas waktu ditentukan terutama saat menjelang akhir semester keenam mahasiswa ini merasa tidak yakin mampu mengerjakan tugas tersebut secara maksimal. Ketika peneliti bertanya seberapa yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen 6 mahasiswa mengatakan ingin menyerah dan merasa tidak yakin mampu menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, 4 dari 6 mahasiswa tersebut menyatakan bahwa dirinya tidak yakin dapat memahami penjelasan yang disampaikan oleh dosen dengan baik, sulit memahami materi yang dipelajari dan tidak dapat meluangkan waktu untuk mempelajari materi tersebut secara mandiri. Data berikutnya menunjukkan 5 dari 10 mahasiswa yang diwawancara merasa kesulitan mengatur waktu dengan efisien untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah yang padat. Selain itu 6 dari 10 mahasiswa tidak yakin mampu mengingat dengan baik materi yang telah dipelajari sebelumnya dan merasa dirinya tidak kompeten dalam belajar. Selain itu mahasiswa juga merasa bahwa dirinya tidak yakin mampu menyelesaikan tugas dengan baik ketika tugas tersebut bermaterikan hal baru seperti tugas *review* jurnal bahasa inggris.

Berdasarkan data di atas dimensi *level* ditunjukkan oleh mahasiswa yang merasa tidak yakin terhadap dirinya sendiri ketika menyelesaikan tugas-tugas

yang sulit seperti *mereview* jurnal berbahasa inggris, dimensi *strenght* ditunjukkan dengan mahasiswa yang merasa tidak yakin mampu dengan dirinya sendiri untuk menghadapi berbagai macam tugas yang diberikan oleh dosen dengan batas waktu yang sudah ditentukan, dan dimensi *generality* ditunjukkan dengan mahasiswa merasa kurang yakin dapat menyelesaikan dengan baik materi tugas yang sebelumnya belum pernah mereka kerjakan seperti *review* jurnal bahasa inggris. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Mercu Buana masih ada yang bermasalah.

Padahal seharusnya efikasi diri seorang mahasiswa tinggi, karena Baron dan Byrne (2003) berpendapat bahwa mahasiswa selayaknya harus memiliki efikasi diri yang kuat dalam pencapaian prestasi akademik. Kim dan Park (2006) menyebutkan bahwa efikasi diri akademik sangat penting bagi mahasiswa untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. Senada dengan Alwisol (2004) yang mengatakan bahwa efikasi diri akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Oettingen dan Zosuls (2006) yang menemukan bahwa efikasi diri akademik berhubungan dengan prestasi dan penyesuaian diri, semakin tinggi efikasi diri akademik, maka semakin tinggi prestasi akademik seseorang. Pemahaman ini menggambarkan bahwa efikasi diri akademik dapat menjadi suatu sumber yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan aktivitas mahasiswa (Schunk dalam Santrock, 2008).

Menurut Bandura (1997) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik, yaitu budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan diri, *Enactive Mastery Experience*, *Vicarious Experience*, *Verbal Persuasion*, dan *Psychological and Affective States*. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa informasi tentang kemampuan diri sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi efikasi diri akademik pada mahasiswa. Pada faktor tersebut terdapat unsur penting yang dapat membuat individu memperoleh informasi positif, yaitu berpikir positif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bandura (1997) bahwa individu yang memperoleh informasi positif mengenai dirinya memiliki efikasi diri lebih tinggi dibanding individu yang memperoleh informasi negatif. Selain itu, Rachmawati dan Budiningsih (2015) juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan berpikir positif tinggi memiliki efikasi diri akademik yang juga tinggi, sedangkan mahasiswa yang cenderung berpikir negatif memiliki efikasi diri yang rendah.

Soslo, Maclin, & Maclin (dalam Baihaqi, 2016) menjelaskan bahwa berpikir adalah proses yang membentuk representasi mental baru melalui transformasi informasi melalui interaksi kompleks dari atribusi mental. Sedangkan menurut Santrock (2008), berpikir dapat diartikan sebagai proses memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Pikiran yang dapat membantu adanya proses pemecahan masalah merupakan pikiran yang positif (Abraham, 2004).

Berbicara tentang pikiran yang positif, Albrecht (1992) menyatakan bahwa berpikir positif adalah usaha pemusatan perhatian pada hal-hal positif serta menggunakan bahasa yang positif untuk membentuk serta mengekspresikan pikiran. Kaitannya berpikir positif seseorang dengan tingkat efikasi diri yang dimiliki dijelaskan oleh Wardhani (2008) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi selalu berpikir positif tentang kemampuan yang dimiliki, sebaliknya individu yang efikasi dirinya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan atau selalu berpikir negatif atas kemampuan yang dimiliki. Dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri individu berkaitan dengan cara individu berpikir dengan menilai kemampuan diri sendiri secara positif maupun negatif.

Kemampuan berpikir positif merupakan keterampilan kognitif yang dapat dipelajari melalui pelatihan (Nasih & Kholidah, 2009). Seligman (2008) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan salah satu usaha untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan tugas tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pelatihan berpikir positif dalam usaha meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Elfiky (2009) menjelaskan pelatihan berpikir positif merupakan usaha yang dilakukan untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada seseorang untuk memusatkan perhatian pada hal-hal positif serta menggunakan bahasa yang positif untuk membentuk serta mengekspresikan pikiran baik terhadap diri sendiri, orang

lain ataupun situasi tertentu yang sedang dihadapi sehingga dapat membangkitkan motivasi dalam diri individu.

Hal ini menjadikan pelatihan berpikir positif bisa menjadi salah satu alternatif untuk penanganan efikasi diri akademik dengan cara mengubah cara berpikir individu yang negatif menjadi positif. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwitanyanov dkk., (2010) yang menggunakan pelatihan berpikir positif dalam meningkatkan efikasi diri akademik mahasiswa fakultas psikologi UNDIP Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berpikir positif dapat meningkatkan efikasi diri akademik mahasiswa fakultas psikologi UNDIP Semarang. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh pendapat Hill dan Ritt (2004) yang mengatakan bahwa pelatihan berpikir positif dapat membantu seseorang dalam memberikan sugesti positif pada diri saat menghadapi kegagalan, saat berperilaku tertentu, dan membangkitkan motivasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alsa dan Kholidah (2012) yang berjudul Pelatihan Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis pada mahasiswa, juga memperkuat asumsi peneliti dengan karena pelatihan berpikir positif mampu menurunkan stres psikologis pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian yang dilakukan Rosma (2013) juga memberi bukti bahwa pelatihan berpikir positif mampu menurunkan kecemasan pada mahasiswa yang sedang menempuh skripsi. Dari beberapa kajian teori mengenai berpikir positif dan hasil penelitian tentang pelatihan berpikir positif maka dipilihlah pelatihan

berpikir positif sebagai intervensi untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Pelatihan berpikir positif disusun berdasarkan aspek-aspek berpikir positif yang disusun oleh Albrecht (1980) yang kemudian diturunkan menjadi sesi permainan dalam pelatihan berpikir positif. Aspek yang pertama adalah harapan yang positif yang diturunkan menjadi sesi *Positive Expectation*. Tujuan dari sesi ini adalah untuk membantu mahasiswa agar berkonsentrasi pada kesuksesan, memecahkan masalah dan berani dalam menghadapi tantangan. Aspek kedua adalah afirmasi diri diturunkan dalam Pelatihan Berpikir Positif sebagai sesi *Self Affirmation*. Sesi ini bertujuan untuk membantu peserta agar lebih fokus pada kekuatan dan kelebihan yang ada dalam diri masing-masing peserta. Aspek ketiga yaitu pernyataan yang tidak menilai yang kemudian diturunkan menjadi sesi *non-judgement talking* dalam Pelatihan Berpikir Positif. Sesi ini bertujuan untuk mengajarkan peserta agar tidak terlalu mudah menilai negatif terhadap segala sesuatu. Aspek keempat yaitu penyesuaian diri terhadap kenyataan dan diturunkan menjadi sesi *really adaptation* yang bertujuan untuk mengajarkan peserta agar mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan dan penyesalan serta menghindari menyalahkan diri sendiri.

Variasi tingkatan tugas (*level*) yang dimiliki oleh mahasiswa bermacam-macam. Variasi tingkatan tugas tersebut digolongkan menjadi tugas yang sederhana, cukup sulit dan tugas yang sulit. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau

tinggi (Albrecht, 1980). Mahasiswa yang dihadapkan pada banyak tugas dan tugas tersebut tergolong sulit akan cenderung memunculkan pikiran-pikiran negatif seperti rasa takut bahwa tugas tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang memiliki pemikiran positif terhadap dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dorman dan Maxwell (dalam Asmani, 2009) mahasiswa dengan pikiran positif dan yakin terhadap dirinya sendiri maupun orang lain akan terdorong untuk melakukan suatu hal baru dan menggunakan kesempatan yang ada sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan situasi yang berbeda-beda dalam lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan akademik tertentu.

Pemberian pelatihan berpikir positif terutama pada sesi *self affirmation* bertujuan untuk mendorong peserta agar lebih fokus pada kekuatan dan kelebihan yang ada dalam diri masing-masing individu sehingga dapat memunculkan pemikiran-pemikiran positif. Albrecht (1992) menyatakan bahwa Afirmasi diri menggambarkan usaha seseorang untuk memusatkan perhatian pada kekuatan diri sendiri secara lebih positif dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang sama artinya dengan orang lain. Mahasiswa yang mampu memusatkan kekuatan dirinya cenderung memahami potensi dalam dirinya, dengan begitu mahasiswa menjadi mudah mencapai tujuan akademiknya, baik dengan *level* tugas yang mudah ataupun sulit.

Tingkat kekuatan efikasi diri atau *strenght* yang dimiliki oleh setiap mahasiswa berbeda-beda. *Strenght* merujuk pada kuatnya harapan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut untuk menyelesaikan tantangan dan kesulitan yang

dihadapi. Semakin kuat rasa ingin berhasil maka semakin besar ketekunan dalam menghadapi suatu keberhasilan yang diinginkan (Bandura, 1997). Dorman dan Maxwell (dalam Asmani, 2009) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh sikap orang itu sendiri. Pemberian pelatihan berpikir positif terutama sesi *Positive Expectation* mendorong mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi pada kesuksesan dan pemecahan masalah, bukan pada sulitnya tugas yang diterima. Mahasiswa yang mampu memfokuskan diri pada kesuksesannya memiliki tujuan yang jelas sehingga tidak takut gagal dan cenderung mengucapkan kalimat yang mengandung harapan seperti “saya dapat melakukannya”. Ketika mahasiswa mengharapkan hal terbaik bagi diri sendiri, maka pikiran akan berusaha untuk membawa orang tersebut pada hasil yang sesuai dengan pikiran tersebut. Ketika fokus mahasiswa pada kesuksesan meningkat maka dapat meningkatkan keyakinan terhadap motivasi mahasiswa untuk meraih kesuksesan tersebut sehingga mahasiswa melakukan tindakan positif untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan.

Harris (2001) menyatakan bahwa mahasiswa dengan harapan positif senantiasa membangun dan mempertahankan motivasi untuk menerapkan strategi pemecahan suatu masalah sehingga dalam situasi apapun akan tetap berusaha mencapai tujuannya karena keyakinannya yang kuat. Sementara itu, sesi *non-judgement talking* dalam pelatihan berpikir positif membantu mahasiswa untuk menilai segala sesuatu secara positif sehingga harapan yang dimiliki mahasiswa untuk mencapai tujuan akademiknya semakin meningkat. Menurut Elfiky (2009) pikiran serta sikap positif yang dimiliki oleh seseorang dapat memunculkan

optimisme dalam diri orang tersebut. Rasa optimis tersebut nantinya membuat individu memandang masa depan serta suatu keadaan dengan lebih baik dan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri individu dalam menghadapi situasi menekan yang tidak dapat dihindari (Reivich & Shatte, 2002).

Setiap individu memiliki kemantapan keyakinan atau disebut dengan *generality* yang berbeda-beda. *Generality* merujuk pada keyakinan yang ada dalam diri seorang mahasiswa untuk mewujudkan atau meraih suatu tujuan tertentu dan menuntutnya untuk berhadapan langsung dengan berbagai macam situasi dan kondisi dalam lingkungan akademiknya. Semiun (2006) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk menangani kenyataan secara sehat dan adekuat serta dapat menggunakan lingkungan sekitar untuk menyesuaikan diri memiliki penguasaan diri yang baik. Asmani (2009) menyatakan bahwa seseorang yang mampu menerima keadaannya dengan selalu berpikir positif dapat mengarahkan dan membimbing orang tersebut untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dan jiwanya.

Sesi *Reality Adaptation* membantu mahasiswa agar mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan dan penyesalan serta menghindari menyalahkan diri sendiri. Mahasiswa yang mampu menerima berbagai kenyataan, baik yang diinginkan ataupun tidak, dapat segera menyesuaikan diri dengan kenyataan tersebut dan cenderung memiliki jiwa yang sehat dengan tidak menyalahkan diri sendiri dengan keadaan yang ada. Mahasiswa yang dapat mengelola pikiran positifnya tidak hanya sekedar menerima kenyataan namun dapat menyikapi

kenyataan yang sudah terjadi dengan bijaksana dan tetap fokus untuk mencapai tujuan akademiknya.

Dari paparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diajukan untuk dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah *apakah ada pengaruh pelatihan berpikir positif terhadap efikasi diri akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta?*

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan berpikir positif dalam meningkatkan efikasi diri akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan yang mana penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data tambahan bagi pengembangan studi tentang efikasi diri akademik khususnya pada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan strategi yang tepat dalam meningkatkan efikasi diri akademik pada

mahasiswa baik yang dilakukan oleh pihak eksternal seperti institusi dan lembaga pendidikan maupun pihak internal yaitu diri mahasiswa sendiri.